

KEANEKARAGAMAN DAN POTENSI TUMBUHAN PANGAN BUDIDAYA DI DESA WISATA CIBUNTU KECAMATAN PASAWAHAN KABUPATEN KUNINGAN

Wulan Suci Handani¹⁾, Yayan Hendrayana²⁾, dan Nina Herlina²⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Kehutanan, Universitas Kuningan

Email: wulanhandani35@gmail.com

²⁾Dosen Fakultas Kehutanan, Universitas Kuningan

Email: yayan.hendrayana@uniku.ac.id nina.herlina@uniku.ac.id

ABSTRACT

Local food owned by each region is a great potential for creating food independence and can reduce the dependence of the community on food from outside. Efforts that can be made to meet food needs are to explore every potential local food resource in the area. Cibuntu Village, Pasawahan district, Kuningan regency is one of the village in which the diversity of plant species is stored, especially food plant to be developed into tourism. This study aims to examine the diversity of food plant species and the potential for the use of food plants by the community, as well as to determine the distribution of food plants found in the tourist route. This study used an exploratory method to collect data on the diversity of food plants and interview to collect data on the use of food plants community. The result of this study showed that there were 58 species found in 33 families. Meanwhile, 52 species of plants use for food were identified and used by the community as a source of carbohydrates, protein, vitamins, spices, and drinks. The distribution of food plants is widely spread along the tourist route mapped into on the basic of GIS.

Keywords: Cibuntu Village, diversity, food plants, Tourism Village

1. PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan esensial bagi masyarakat untuk mempertahankan hidup. Menurut Undang-Undang No. 7 tahun 1996 menjelaskan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang di olah maupun yang tidak di olah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman.

Menurut Rona (2011), masyarakat Indonesia terutama yang berada di perkotaan selama ini masih ada yang menggunakan pangan impor untuk memenuhi kecukupan pangan dalam negeri jika dilihat dari tingkat konsumsi pangannya. Menurut Sastraatmadja (2006), pangan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah merupakan potensi yang besar untuk menciptakan kemandirian pangan serta dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pangan dari luar atau impor.

Pemenuhan kebutuhan pangan dapat terpenuhi karena adanya pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang ada. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan meliputi bagian buah, daun, bunga, umbi, rimpang, akar, dan biji (Kala, 2009). Kegiatan penggunaan dan pengolahan sumberdaya alam berbasis budaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal disebut juga dengan kearifan tradisional. Melalui kearifan tradisional yang dimiliki,

masyarakat lokal secara langsung maupun tidak langsung telah ikut berkontribusi dalam melaksanakan kegiatan konservasi terhadap alam sekitarnya (Handayani, 2010).

Desa Cibuntu merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan dan berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Desa Cibuntu telah ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2012 oleh Pemerintah Kabupaten Kuningan. Masyarakat yang tinggal di desa tersebut memanfaatkan sumberdaya hutan secara tradisional dan turun-temurun. Pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan pangan dan kesehatan dalam kehidupan keseharian masyarakat.

Pendokumentasian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan pangan oleh masyarakat Desa Cibuntu belum dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan pendataan terkait keanekaragaman spesies tumbuhan pangan serta pengetahuan akan pemanfaatan tumbuhan pangan yang digunakan oleh masyarakat Desa Cibuntu. Informasi tersebut dapat diharapkan untuk membangun desa yang mandiri dalam pemenuhan sumber pangan serta dapat digunakan sebagai sarana edukasi dan pengetahuan yang dapat diwariskan ke generasi penerus dan masyarakat umum lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan selama tiga bulan, pada bulan November 2019 sampai bulan Januari 2020. Bahan yang digunakan adalah spesies tumbuhan pangan yang ada di Desa Cibuntu. Sedangkan alat yang digunakan adalah peta areal Desa Cibuntu, alat perekam suara, alat tulis menulis, kamera foto (digital), GPS, dan talley sheet. Jenis datayang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tumbuhan pangan, yaitu nama spesies (nama lokal dan nama ilmiah), famili, tipe habitat, habitus, status budidaya, bagian yang dimanfaatkan, manfaat, cara pengolahan, dan cara penggunaan.
2. Data responden, yaitu jenis kelamin, kelompok umur, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan sumber pengetahuan tumbuhan pangan responden.

Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur dan pengamatan langsung terhadap kondisi lapangan tumbuhan pangan serta kehidupan masyarakat Desa Cibuntu. Wawancara dilakukan dengan mengkombinasikan teknik *purposive sampling* dan *snowball*. Pemilihan responden dilakukan dengan menetapkan kriteria seperti masyarakat yang memanfaatkan dan mengoleksi (menjual) berbagai jenis tumbuhan pangan, serta masyarakat yang memahami dan memberikan informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai pangan. Penentuan responden dimulai dari tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui banyak informasi tentang tumbuhan, kemudian dari responden ini diperoleh informasi orang yang sering memanfaatkan tumbuhan sebagai pangan dan begitu seterusnya. Menurut Sugiyono (2006), teknik penentuan sampel (responden) dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif (deskriptif) dan kuantitatif. Persentase famili, habitus, tipe habitat, bagian yang dimanfaatkan dan jenis dari budidaya atau liar, dihitung menggunakan persamaan berikut:

1. Persentase Famili

Tumbuhan pangan dikelompokkan berdasarkanfamili, persentasenya dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase Famili} = \frac{\sum \text{Spesies dari Famili Tertentu}}{\sum \text{Total Spesies Seluruh Famili}} \times 100\%$$

2. Persentase Habitus

Secara garis besar bentuk pertumbuhan atau habitus terdiri atas pohon, perdu, liana, herba, epifit, dan semak. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung persentase habitus, yaitu :

$$\text{Persentase Habitus} = \frac{\sum \text{Spesies dari Habitus Tertentu}}{\sum \text{Total Spesies}} \times 100\%$$

3. Persentase Tipe Habitat

Tumbuhan pangan dikelompokkan berdasarkan tipe habitatnya meliputi pekarangan, kebun, sawah, dan hutan. Persen tipe habitat dengan menggunakan rumus :

Persentase Tipe Habitat =

$$\frac{\sum \text{Spesies Tumbuhan dari Habitat Tertentu}}{\sum \text{Total Spesies}} \times 100\%$$

4. Persentase Bagian yang Dimanfaatkan

Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu meliputi bagian tumbuhan yang paling atas seperti daun sampai ke bagian bawah atau akar. Adapun rumus untuk menghitung persentase bagian yang dimanfaatkan, yaitu:

$$\text{Persentase Bagian yang Dimanfaatkan} = \frac{\sum \text{Bagian Yang Dimanfaatkan Tertentu}}{\sum \text{Total Bagian Yang Dimanfaatkan}} \times 100\%$$

5. Persentase Status Budidaya/Liar

Persen status budidaya merupakan analisis terhadap tumbuhan pada saat ditemukan, dimana spesies tersebut merupakan hasil budidaya atau liar. Persentase status budidaya dapat dihitung dengan rumus berikut :

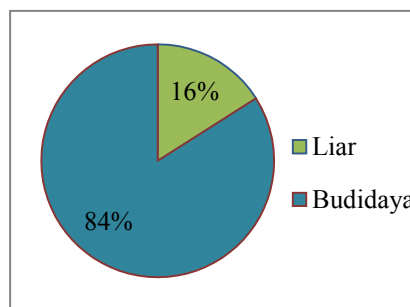
$$\text{Persentase Status Budidaya/Liar} = \frac{\sum \text{Spesies Tumbuhan yang Budidaya/Liar}}{\sum \text{Total Spesies}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keanekaragaman Tumbuhan Pangan

a) Keanekaragaman Spesies

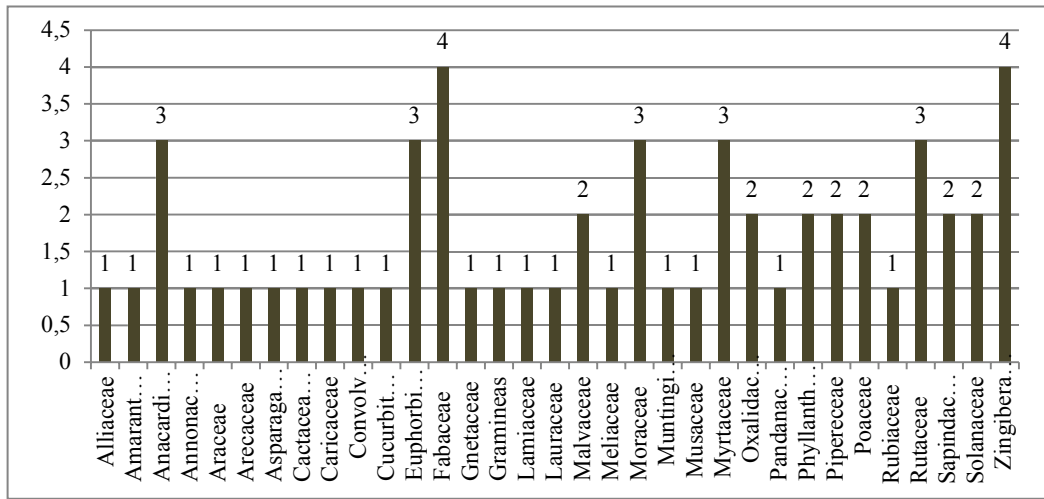
Keanekaragaman spesies tumbuhan pangan yang diketahui dan digunakan oleh masyarakat di Desa Cibuntu berdasarkan hasil eksplorasi dan wawancara sebanyak 58 spesies dari 33 famili. Beberapa spesies pangan yang dibudidayakan oleh masyarakat antara lain: durian (*Durio zibhetinus*Murr), alpukat (*Persea Americana mill*), jambu biji (*Psidium guajava*), mangga (*Mangifera indica* L.) dan katuk (*Sauropus androgymus*). Pengetahuan dan penggunaan tumbuhan berdasarkan status budidaya dapat dilihat pada Gambar



Gambar 1. Penggunaan tumbuhan berdasarkan status budidaya

b) Keanekaragaman Famili

Tumbuhan pangan berdasarkan famili dikelompokkan kedalam 33 famili. Persentase famili tumbuhanpangan berbeda-beda, hal ini menunjukkan penyebaran tumbuhan disekitar lokasi pengamatan cukup beragam. Hasil klasifikasi spesies berdasarkan famili dapat dilihat pada Gambar 2.

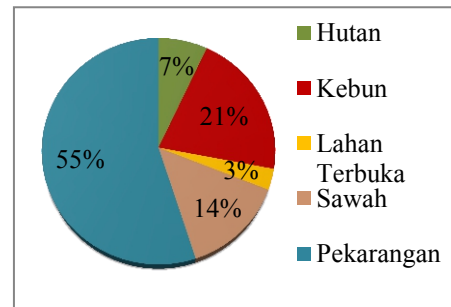


Gambar 2. Klasifikasi spesies berdasarkan famili

Keanekaragaman jenis tumbuhan pangan yang berada di Desa Cibuntu didominasi oleh famili Fabaceae yang berjumlah 4 spesies dengan persentase 6,9%. Famili Fabaceae merupakan kelompok tumbuhan sumber protein yang berasal dari polong-polongan yang ditemukan di Desa Cibuntu seperti jengkol (*Archidendron pauciflorum*), petai cina (*Leucaena leucocephala*), petai (*Parkia speciosa Hassk*) dan kacang panjang (*Vigna unguiculata sesquipedalis*). Famili terbanyak kedua yang dimanfaatkan yaitu famili Zingiberaceae dengan jumlah 4 spesies dengan persentase 6,9%, seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), lengkuas (*Alpinia galanga*) dan bangle (*Zingiber montanum*). Spesies dari famili ini digunakan oleh masyarakat di Desa Cibuntu digunakan sebagai bahan penyedap, perasa atau bumbu masak juga minuman jamu tradisional.

c) Keanekaragaman Tipe Habitat

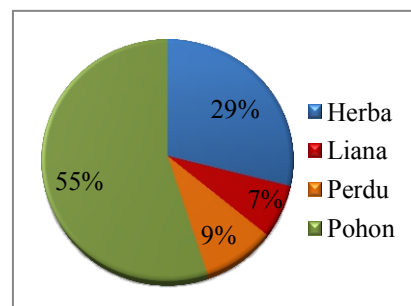
Penemuan tipe habitat atau lokasi tempat tumbuh paling banyak terdapat di pekarangan rumah masyarakat (55%) dan kebun (21%). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat memanfaatkan tumbuhan pangan paling banyak berasal dari hasil budidaya mereka sendiri. Tumbuhan yang dibudidayakan di sekitar pekarangan dapat menghemat biaya dan tenaga karena mudah diperoleh (letaknya yang berada di dekat rumah). Berbagai macam tumbuhan pangan yang berada di pekarangan diantaranya adalah buah dan sayur. Beberapa spesies yang ditemukan di pekarangan diantaranya Pepaya Jepang (*Cnidocolus aconitifolius*) dan Jeruk Bali (*Citrus maxima*). Spesies yang ditemukan di kebun, selain merupakan hasil budidaya, ternyata terdapat spesies liar. Spesies tersebut adalah Serai (*Cymbopogon citratus*), merupakan tumbuhan yang selain dibudidayakan juga banyak ditemukan di berbagai tipe habitat, seperti di pinggir jalan dan disekitar sawah.



Gambar 3. Persentase tipe habitat tumbuhan pangan

d) Keanekaragaman Habitus

Keanekaragaman spesies tumbuhan pangan terdiri atas beberapa jenis habitus. Habitus merupakan perawakan tumbuh suatu tumbuhan, seperti pohon, perdu, semak, semak memanjat, liana, herba, terna, dan epifit. Keanekaragaman habitus mencakup seluruh habitus setiap spesies tumbuhan obat. Jenis habitus yang terdapat di lokasi penelitian ada 4 jenis. Keempat habitus tersebut yaitu herba, liana, perdu, dan pohon. Persentase habitus tertinggi yaitu tingkat pohon dengan jumlah spesies sebanyak 32 spesies dengan persentase 55%. Persentase habitus terendah, yaitu liana dengan jumlah spesies sebanyak 4 spesies dengan persentase 7%. Secara lengkap keanekaragaman habitus dapat dilihat pada Gambar 4.



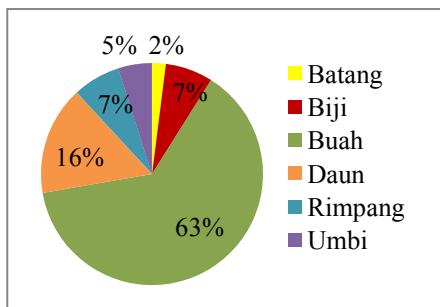
Gambar 4. Persentase tumbuhan pangan berdasarkan habitus

e) Keanekaragaman Berdasarkan Bagian yang Dimanfaatkan

Bagian tumbuhan pangan yang digunakan oleh masyarakat Desa Cibuntu terbagi dalam 6 kelompok bagian, yaitu batang, biji, buah, daun, rimpang, dan

umbi (Gambar 5). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah buah (37 spesies, 64%). Menurut Kartikawati (2004), buah merupakan bagian yang paling banyak dimanfaatkan karena mudah untuk didapat, dapat dikonsumsi langsung tanpa harus diolah terlebih dahulu, dan juga dapat diolah dengan berbagai cara serta beraneka ragam. Beberapa spesies tumbuhan yang dimanfaatkan buahnya yaitu Kelapa (*Cocosnucifera*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Sukun (*Artocarpus altilis*), Jambu Biji (*Psidium guajava*) dan lain-lain.

Bagian tumbuhan yang paling banyak kedua digunakan adalah daun (9 spesies, 16%). Penggunaan daun untuk memenuhi kebutuhan merupakan bentuk dari upaya konservasi karena tidak mengganggu tumbuhannya seperti jika menggunakan akar, batang, getah atau kulit batang. Apalagi bagi masyarakat Desa Cibuntu yang merupakan Suku Sunda, penggunaan daun dari sejumlah spesies tumbuhan sebagai lalap (dimakan mentah) sudah merupakan tradisi khas. Dominasi terbanyak dari spesies yang digunakan daunnya ini merupakan spesies budidaya oleh masyarakat sendiri. Beberapa spesies tersebut diantaranya adalah katuk (*Sauropus androgynus L.*), bayam (*Amaranthus sp.*), kemangi (*Ocimum africanum*) dan pepaya jepang (*Cnidioscolus aconitifolius*).



Gambar 5. Persentase tumbuhan pangan berdasarkan bagian yang digunakan

2. Pemanfaatan Tumbuhan Pangan oleh Masyarakat

a) Karakteristik Responden

Responden yang berasal dari Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan terdiri atas 72% atau 23 orang perempuan dan 28% atau 9 orang laki-laki. Dibagi kedalam tiga kategori umur manusia dewasa, yaitu dewasa awal (20-40 tahun) sebanyak 4 orang atau 13%, dewasa madya (41-65 tahun) sebanyak 17 orang atau 53%, dan dewasa lanjut (>65 tahun) sebanyak 11 orang atau 34%. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) yakni sebanyak 17 orang atau 53% dan sisanya merupakan lulusan SMP, SMA, SPG, S1, dan D3. Sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yakni sebanyak 17 orang atau 53% sisanya merupakan perangkat desa, pensiunan, guru, petani, buruh tani, wiraswasta, dan pedagang.

b) Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Berdasarkan Kegunaan

Pengetahuan masyarakat terhadap spesies tumbuhan penghasil pangan di alam sekitarnya pun masih tinggi. Terdapat 52 spesies dari 30 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cibuntu.

a. Sumber Karbohidrat

Masyarakat Desa Cibuntu yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani, sumber karbohidrat utamanya berasal dari padi (*Oryza sativa*) sebagai makanan pokok (beras). Selain padi, jagung (*Zea mays*), singkong (*Manihot esculenta*), ubi jalar (*Ipomea batatas*) dan talas (*Colocasia esculenta*) juga merupakan sumber karbohidrat. Palem-paleman dan umbi-umbian merupakan sumber karbohidrat terpenting (Sunarti *et al.* 2007).

b. Sumber Protein

Sumber protein masyarakat Desa Cibuntu umumnya berasal dari tumbuhan polong-polongan (*Fabaceae*) seperti kacang panjang (*Vigna unguiculata sesquipedalis*), jengkol (*Archidendron pauciflorum*), petai (*Parkia speciosa Hassk*) dan petai cina (*Leucaena leucocephala*). Menurut Koswara (2010) kacang-kacangan (polong-polongan) mempunyai keistimewaan yaitu berharga murah, berprotein tinggi, kandungan lemak pada umumnya baik untuk kesehatan dan mengandung berbagai mineral dalam jumlah yang cukup banyak.

c. Sumber Vitamin dan Mineral

Menurut Dalimartha dan Adrian (2011), asupan vitamin dan mineral dapat terpenuhi dari konsumsi buah dan sayur. Bahan pangan kelompok sayur-sayuran yang ada di Desa Cibuntu seperti labu siam (*Hylocerous undartus*), katuk (*Sauropus androgynus L.*), bayam (*Amaranthus sp.*), dan lainnya. Sedangkan buah yang terdapat di Desa Cibuntu merupakan mayoritas dibudidayakan di kebun dan pekarangan. Adapun jenis buah-buahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dapat ditemukan di hutan, seperti alpukat (*Persea Americana Mill*) dan nangka (*Artocarpus heterophyllus*).

d. Bahan Minuman

Masyarakat Desa Cibuntu terkenal dengan minuman khasnya yakni Jasreh atau Jahe Serehdan minuman Rehat. Minuman ini sering disajikan ketika ada tamu yang berwisata ke Desa Cibuntu. Minuman tersebut terbuat dari bahan rempah seperti, jahe (*Zingiber officinale*), serai (*Cymbopogon citratus*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*) dan lainnya.

e. Bahan Pelengkap/Rempah

Bahan pangan pelengkap ini dimaksudkan untuk memberikan cita rasa lain yang khas dari suatu menu masakan yang dibuat. Bahan pelengkap tersebut hampir setiap hari dipakai untuk membuat masakan, terutama cabai. Senyawa bioaktif yang terdapat dalam rempah-rempah sangat bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh (Marsono, 2007). Bahan pelengkap/rempah yang digunakan oleh masyarakat Desa Cibuntu, diantaranya kunyit (*Curcuma longa*), kemiri (*Aleuritas moluccanus*),

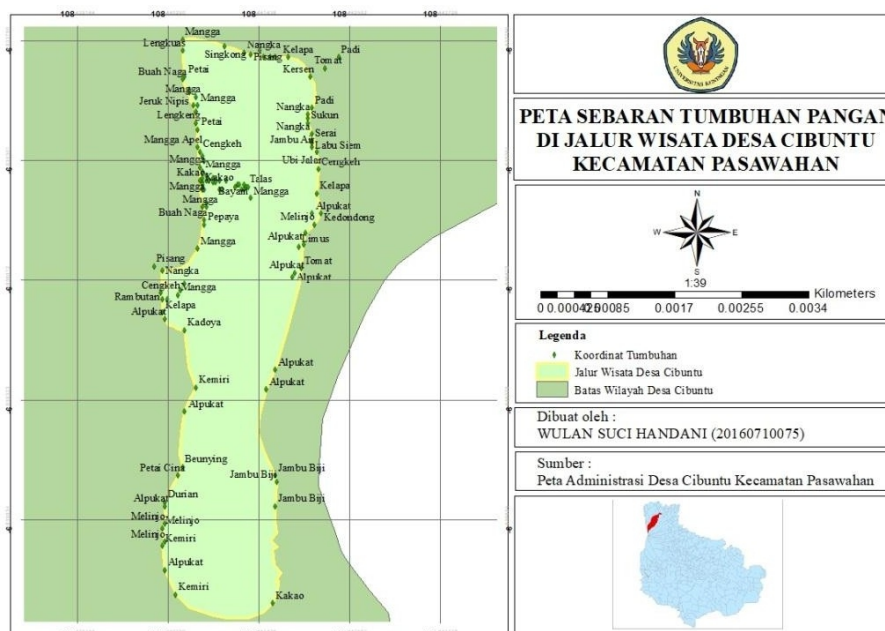
lengkuas (*Alpinia galanga*) dan pandan (*Pandanus sp*).

f. Pemanfaatan Pangan Fungsional

Pangan fungsional menurut Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) adalah pangan yang secara alamiah maupun telah melalui proses, mengandung satu atau lebih senyawa yang berdasarkan kajian-kajian ilmiah dianggap mempunyai fungsi-fungsi fisiologis tertentu yang bermanfaat bagi kesehatan. Teridentifikasi sebanyak 18 spesies sebagai tumbuhan pangan fungsional yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cibuntu, seperti jambu biji (*Psidium guajava L*), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), sirsak (*Annona muricata L*), dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan pangan yang diketahui dan digunakan oleh masyarakat di desa ini, selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, juga berkhasiat obat yang dapat mengobati berbagai macam penyakit.

3. Sebaran Tumbuhan Pangan

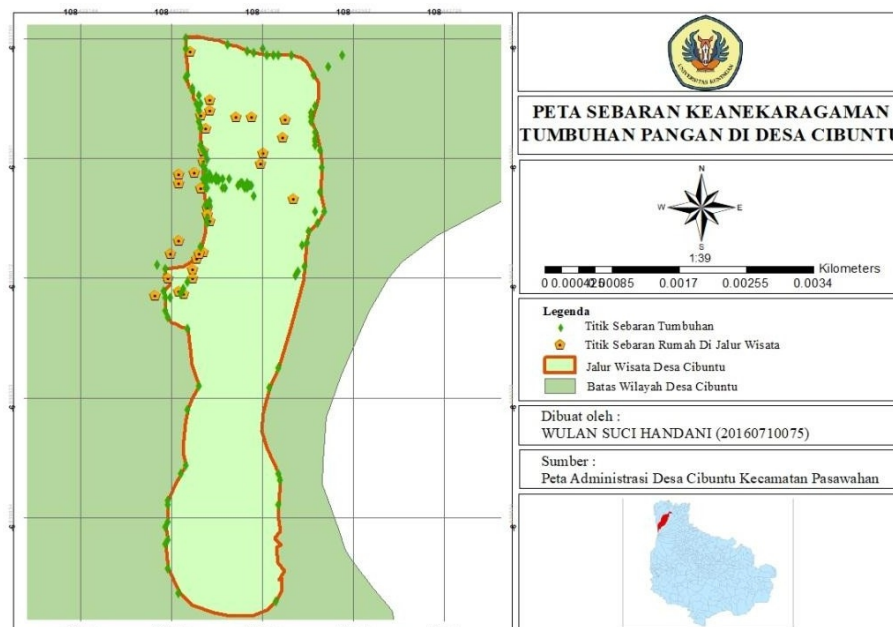
Berdasarkan pengamatan tumbuhan pangan tersebut dapat diketahui bahwa persebaran tumbuhan pangan tersebar di sepanjang jalan utama atau di jalur wisata Desa Cibuntu. Hampir di setiap pekarangan rumah warga ditemukannya salah satu atau beberapa jenis dari tumbuhan pangan. Persebaran tumbuhan pangan digambarkan pada peta sebaran berdasarkan perekaman titik-titik koordinat pada lokasi ditemukannya jenis tumbuhan pangan di sepanjang jalur utama wisata desa (Gambar 6). Keragaman jenis tumbuhan pangan di dominasi oleh jenis tanaman buah yang dibudidayakan oleh masyarakat di area pekarangan rumah atau kebun seperti alpukat (*Persea Americana mill*), durian (*Durio zibhetinus Murr*), mangga (*Mangifera sp*) dan nangka (*Artocarpus heterophyllus*). Untuk jenis yang ditanam oleh masyarakat merupakan banyak penghasil kayu dan pakan ternak yang tidak membutuhkan pemeliharaan intensif.



Gambar 6. Peta sebaran tumbuhan pangan dijalan Desa Cibuntu

Selain itu, persepsi masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan pangan diperoleh dari hasil wawancara terhadap beberapa masyarakat dengan menetapkan beberapa kriteria, sehingga didapat 32 responden yang mewakili secara keseluruhan masyarakat Desa Cibuntu (Gambar 7). Masyarakat menanam tanaman pangan khususnya tanaman buah bukanlah untuk nilai ekonomi, melainkan untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari hidupnya. Masyarakat Desa Cibuntu mengetahui akan kebutuhan asupan vitamin bagi tubuh, sehingga tidak jarang masyarakat menanam tanaman khususnya buah. Selain itu, tumbuhan pangan yang berjenis buah kebanyakan memiliki kanopi yang lebar sehingga dapat dimanfaatkan sebagai peneduh serta perlindungan dari sinar matahari.



Gambar 7. Peta sebaran keanekaragaman tumbuhan pangan

a) Pengembangan Wisata Berdasarkan Sebaran Tumbuhan Pangan

Desa wisata merupakan salah satu bentuk dari penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Masyarakat dilibatkan sebagai salah satu pelaku wisata yang memiliki pengaruh cukup besar, dikarenakan salah satu prinsip pengembangan wisata yang berkelanjutan adalah adanya partisipasi dari masyarakat dalam perencanaan maupun pengelolaan

wisata. Desa Cibuntu memiliki berbagai potensi wisata yang dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Desa Wisata Cibuntu, seperti potensi wisata alam, potensi wisata sejarah, potensi wisata kebudayaan dan potensi wisata buatan manusia, potensi wisata yang dimiliki Desa Cibuntu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Objek dan atraksi wisata di Desa Cibuntu

No	Potensi Objek dan Atraksi Wisata	Jenis Wisata
1	Curug Gonseng	Alam
2	Mata Air Kahuripan	Alam
3	Area Konservasi Bambu Betung	Alam
4	Situs Hulu Dayeuh	Sejarah
5	Situs Bujal Dayeuh	Sejarah
6	Situs Birit Dayeuh	Sejarah
7	Situs Saurip	Sejarah
8	Kampung Kambing	Buatan Manusia
9	Area <i>Camping Ground</i>	Buatan Manusia
10	Pager Gunung	Buatan Manusia
11	Upacara Tahunan Sedekah Bumi	Kebudayaan
12	Upacara Adat Penyambutan Wisatawan	Kebudayaan

Potensi lain yang dimiliki Desa Cibuntu adalah bidang pertanian. Penciptaan produk wisata baru ini dapat dikembangkan melalui atraksi wisata seperti budidaya tanaman yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran dan tanaman lainnya sehingga wisatawan bisa ikut serta menanam tanaman tersebut dan dapat memanen dari hasil budidayanya. Adapun kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti budidaya olahan ubi jalar dan budidaya olahan rebung bambu berupa produk pengolahan makanan yang dapat dijadikan sebagai buah tangan para pengunjung.

4. SIMPULAN

Keanekaragaman spesies tumbuhan pangan budidaya yang terdapat di Desa Cibuntu sebanyak 58 spesies dari 33 famili meliputi spesies budidaya dan liar. Masyarakat pun memanfaatkan tumbuhan pangan kedalam lima manfaat yang meliputi sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral, pelengkap/rempah-rempah/perasa, serta bahan minuman. Persebaran tumbuhan pangan tersebar merata disepanjang jalur utama Desa Cibuntu. Sedangkan persebaran tumbuhan pangan didominasi oleh jenis tanaman buah, namun terdapat juga

tanaman sayuran, tanaman obat serta tanaman hias yang dapat ditemukan disetiap pekarangan rumah warga, baik itu salah satu jenis atau beberapa jenis.

Adapun perlunya penelitian lebih lanjut mengenai jenis-jenis tumbuhan pangan serta strategi pengembangan spesies tumbuhan sumber pangan yang terdapat di Desa Cibuntu, sehingga masyarakat tersebut dapat meningkatkan perekonomian dari keberagaman spesies tumbuhan pangan.

Undang-undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1996 Tentang Pangan.

5. REFERENSI

- [BPOM RI]. 2005. Peraturan Teknis Ketentuan Pokok Pengawasan Pangan Fungsional. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Dhalimarta, S. dan Adrian, F. 2011. *Khasiat Buah dan Sayur*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Handayani, A. 2010. Etnobotani Masyarakat Sekitar Kawasan Cagar Alam Gunung Simpang (Studi Kasus Di Desa Balegede, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat). [Skripsi]. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kala, C.P. 2009. Aboriginal Use and Management of Ethnobotanical Spesies in Decidius Forests of Chhattisgarh State in India. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* 5 (20) : 1-9
- Kartikawati, S.M. 2004. Pemanfaatan Sumberdaya Tumbuhan Oleh Masyarakat Dayak Meratus di Kawasan Hutan Pegunungan Meratus Kabupaten Hulu Sungai Tengah [Tesis]. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Koswara, S. 2010. Kacang-Kacangan, Sumber Serat yang Kaya Gizi. Retrieved April 15, 2020, from <http://ebookpangan.com>.
- Marsono, Y. 2007. Prospek Pengembangan Makanan Fungsional. *Jurnal Teknologi Pangan dan Gizi*, 7 (1) : 19-27.
- Rona. 2011. Kajian Pengembangan Kampung Konservasi Tumbuhan Pangan dan Obat Keluarga: Studi Kasus di Kampung Cigeurut, Desa Cipakem, Maleber, Kuningan, Jawa Barat [Skripsi]. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sastraatmadja, E. 2006. Untukmu Dewan Ketahanan Pangan. Masyarakat Geografi Indonesia. Bandung.
- Siswoyo, 2014. Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Dan Obat Oleh Masyarakat Di Dusun Palutungan, Desa Cisantana, Sekitar Taman Nasional Gunung Ciremai. *Jurnal Media Konservasi*, 19 (1) : 146-153.
- Sunarti S, Rugayah, dan Djarwanigsih T. 2007. Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Sumber Pangan Di Daerah Cagar Alam Teng kale. *Jurnal Biodiversitas*, 8 (2) : 88-91.
- Sugiyono. 2006. *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.